

Terjemahan Referensi

Women's Rights and Economic Change :

**Baku-kait sebagai Suatu Alat
untuk Menciptakan
Keadilan Gender dan Ekonomi**

Diterjemahkan oleh :

Nur Rachmi



Website : www.ysik.org

E-mail : info@ysik.org

Daftar Isi

Judul	1
Daftar Isi	2
Catatan Terjemahan	3
Baku-kait : Suatu Alat untuk Menciptakan Keadilan Gender dan Ekonomi	4
Apakah Analisa Baku-kait Itu?	5
Mengapa Analisa Baku-kait?	9
Bagaimana Cara Melakukan Analisa Baku-kait	13
Menggunakan Analisa Baku-kait untuk Memajukan Hak-hak Perempuan dan Kesetaraan Gender	15

Catatan Terjemahan

Dalam setiap terjemahan dokumen mengenai *Intersectionality*, kata “baku-kait” adalah istilah yang digunakan oleh Indonesia untuk Kemanusiaan (IKA) dalam diskusi-diskusinya untuk membumikan kata *Intersectionality*.

Baku-kait: Suatu Alat untuk Menciptakan Keadilan Gender dan Ekonomi

Baku-kait adalah suatu alat untuk melakukan pengembangan analisa, advokasi dan kebijakan yang menyentuh diskriminasi jamak dan membantu kita memahami bagaimana berbagai perangkat identitas mempengaruhi akses atas hak-hak dan kesempatan. Tulisan singkat ini menjelaskan apa itu *Baku-kait*, termasuk perannya yang kritis dalam kerja-kerja bagi hak asasi manusia dan pembangunan, serta memberi saran tentang beberapa cara pemanfaatannya oleh para advokat kesetaraan gender.

Meski integrasi ekonomi global pada dekade-dekade belakangan telah menghasilkan kekayaan yang sangat besar untuk beberapa orang tertentu, para 'pemenang' tersebut hanyalah segelintir orang yang memperoleh keistimewaan. Setelah tertanam dalam sejarah kolonialisme dan diperkuat oleh ideologi-ideologi fundamentalis modern, teknologi-teknologi baru dan bentuk-bentuk diskriminasi kontemporer, kebijakan-kebijakan serta proses-proses globalisasi neoliberal ternyata melestarikan rasisme, intoleransi dan diskriminasi terhadap perempuan. Semua kebijakan dan proses-proses tersebut menjustifikasi terpinggirkannya mereka-mereka yang ditinggalkan oleh perekonomian global serta memperburuk kemiskinan, ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia. Jelaslah bahwa globalisasi dan perubahan ekonomi membawa dampak pada setiap orang dengan cara yang berbeda-beda.

Meskipun semua perempuan dalam derajat tertentu menjadi sasaran diskriminasi gender, faktor-faktor lain termasuk ras dan warna kulit, kasta, umur, suku, bahasa, asal-usul, orientasi seksual, agama, kelas sosial-ekonomi, kemampuan, budaya, lokasi geografis, dan status sebagai pekerja migran, masyarakat asli, pengungsi, korban penggusuran, anak, atau seseorang yang hidup dengan HIV/AIDS, di dalam wilayah konflik ataupun di bawah jajahan negeri asing, semua bergabung untuk menentukan lokasi social seseorang. ***Baku-kait* adalah suatu alat analisa untuk mempelajari, memahami, dan merespon bagaimana gender berjaln dengan identitas-**

identitas lain serta bagaimana keterjalinan tersebut menyumbang pada pengalaman-pengalaman unik ketertindasan dan pengistimewaan. Karenanya ia menjadi metodologi yang tak boleh ditinggalkan dalam kerja-kerja pembangunan dan hak asasi manusia.

Pengalaman Kanada memperlihatkan bahwa di dalam pasar penyewaan rumah, perempuan-perempuan single dan berkulit hitam dapat menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam menemukan apartemen, terutama jika mereka adalah penerima bantuan sosial dan/atau orangtua tunggal. Banyak pemilik rumah/apartemen sangat percaya pada stereotip dan percaya bahwa mereka adalah penyewa yang kurang dapat diandalkan. Atas dasar jenis kelamin saja, diskriminasi tersebut tidak akan terlalu tampak. Demikian pula, atas pertimbangan ras saja diskriminasi tersebut tidak akan terlalu terlihat. Jika hanya menggunakan analisa standar diskriminasi, pengadilan belum tentu bias melihat adanya diskriminasi terhadap mereka yang single, berkulit hitam, dan perempuan. Identitas tunggal sebagai perempuan-lajang-berkulit hitam lah yang menjadi sasaran diskriminasi dalam pasar perumahan. Inilah diskriminasi yang terjalin, yang bersifat *baku-kait*.

Apakah Analisa *Baku-kait* itu?

Baku-kait adalah suatu teori feminis, suatu metodologi untuk penelitian, dan titik awal bagi suatu agenda aksi keadilan sosial. Ia berangkat dari premis bahwa **setiap orang hidup dengan identitas jamak dan berlapis** yang diperoleh dari relasi-relasi sosial, sejarah dan bekerjanya struktur-struktur kuasa. Setiap orang adalah anggota dari lebih dari satu komunitas secara bersamaan, dan dapat secara simultan mengalami penindasan dan pengistimewaan (misalnya seorang perempuan bisa jadi berprofesi sebagai dokter yang dihormati, tapi mengalami kekerasan di dalam rumahnya). Analisis ***baku-kait* bertujuan mengungkap identitas yang jamak, memperlihatkan berbagai jenis diskriminasi dan kerugian yang terjadi sebagai akibat dari gabungan identitas tersebut.** Analisis ini bertujuan membahas bagaimana sebenarnya cara rasisme, patriarki, penindasan kelas dan sistem-sistem diskriminasi lainnya menciptakan ketidakadilan yang menstruktur posisi-posisi relatif perempuan. Ia memperhitungkan konteks-konteks historis, social dan politik serta mengakui pengalaman unik individu yang diakibatkan oleh kombinasi beberapa jenis identitas yang berlainan.

Contohnya, pengalaman seorang perempuan berkulit hitam di Cape Town secara kualitatif berbeda dengan pengalaman seorang perempuan berkulit putih atau yang berasal dari suku asli di tempat yang sama. Demikian pula halnya, pengalaman seorang lesbian, berusia tua, cacat, miskin, berasal dari Negara-negara Utara, dan/atau sejumlah identitas lainnya, merupakan identitas dan pengalaman-pengalaman yang unik dan berbeda. Analisis ***baku-kait berpendapat bahwa kita mestinya memahami gabungan identitas bukan sebagai sesuatu yang secara pertambahan menambah beban kita melainkan sebagai sesuatu yang menghasilkan pengalaman-pengalaman yang secara substantif berlainan.*** Dengan kata lain, tujuannya bukanlah untuk memperlihatkan bahwa satu kelompok lebih menjadi korban atau memperoleh pengistimewaan dibandingkan kelompok lainnya, melainkan untuk mengungkapkan perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan yang bermakna dengan maksud untuk mengatasi diskriminasi-diskriminasi yang terjadi serta menyiapkan kondisi-kondisi dimana semua orang bisa menikmati secara penuh hak asasi manusia mereka.

Akibat dari identitas jamaknya beberapa perempuan terdorong ke pinggiran yang paling ekstrim dan mengalami diskriminasi yang sangat dalam sementara sebagian lain diuntungkan oleh posisi-posisi yang lebih diistimewakan. Analisis ***baku-kait*** membantu kita memvisualisasikan konvergensi berbagai jenis diskriminasi yang berlainan – sebagai titik perpaduan atau tumpang tindih. Terlebih lagi, ia ***membantu kita memahami dan menilai dampak dari konvergensi identitas tersebut terhadap peluang-peluang dan akses atas hak-hak, serta melihat bagaimana kebijakan-kebijakan, pelayanan-pelayanan dan undang-undang yang berpengaruh pada satu aspek kehidupan kita saling berpadu dengan aspek-aspek lainnya.***

Misalnya, banyak pekerja rumah tangga yang mengalami pelecehan seksual dan kekerasan di tangan majikannya. Perpaduan dari beberapa identitas pekerja itu (seperti perempuan, miskin,

warganegara asing) lah yang meletakkannya pada posisi kerentanan. Perpaduan dari berbagai kebijakan, program dan undang-undang (seperti misalnya kebijakan perburuhan, undang-undang kewarganegaraan, perlindungan bagi perempuan korban kekerasan) lah yang mendukung dan mempertahankan kerentanan tersebut. Karena kebijakan tidak merupakan respon terhadap identitas spesifik pekerja rumah tanggalah yang membuat perempuan-perempuan tersebut tidak dapat menikmati hak mereka untuk terbebas dari kekerasan.

Deklarasi, Kondekuensi Dunia Menentang Rasisme, Diskriminasi Rasial, Xenophobia dan Intoleransi Terkait Lainnya (2001)

69. Kami percaya bahwa rasisme, diskriminasi rasial, xenophobia dan intoleransi terkait lainnya mengemuka dengan cara-cara yang berbeda bagi perempuan dan anak-anak perempuan, dan dapat merupakan satu di antar berbagai faktor yang berujung pada memburuknya kondisi kehidupan mereka, kemiskinan, kekerasan, bentuk-bentuk jama diskriminasi, dan pembatasan atau penyangkalan atas hak asasi manusia mereka...

Komisi Untuk Penghapusan Diskriminasi Rasial, Rekomendasi Umum XXV Dismensi Diskriminasi Rasial Terkait Gender (2000)

1. Komisi mencatat bahwa diskriminasi rasial tidak selalu sama-sama mempengaruhi perempuan dan laki-laki atau dengan cara yang sama. Terdapat situasi-situasi dimana diskriminasi rasial hanya atau terutama mempengaruhi perempuan, atau mempengaruhi perempuan dengan cara yang berbeda, atau hingga derajat tertentu dibandingkan dengan laki-laki. Diskriminasi rasial seperti itu seringkali akan tidak terdeteksi jika tidak ada pengakuan eksplisit atau pengakuan atas pengalaman hidup yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, baik di bidang-bidang kehidupan publik maupun privat.

Sebagai suatu paradigma teoritis, *baku-kait* memungkinkan kita memahami penindasan, pengistimewaan, dan hak asasi manusia secara global. Ia membantu kita membangun argumentasi bagi kesetaraan substantif dari sejarah perempuan dan studi-studi kasus komunitas (yaitu perempuan-perempuan yang menulis atau angkat bicara dari pengalaman mereka atas dasar perpaduan identitas yang spesifik) dengan cara menarik pernyataan-

pernyataan teoritis dan prinsip-prinsip yang menaunginya. Hal ini membuat kita dapat melihat bahwa **tuntutan yang dibuat kaum perempuan atas hak-hak yang setara bukanlah sekedar contoh suatu kelompok dengan kepentingan sendiri, melainkan sesuatu yang mendasar untuk mencapai hak asasi manusia bagi semua. Oleh sebab itu, *baku-kait* adalah suatu alat untuk membangun suatu budaya hak asasi global mulai dari akar rumpy hingga ke tingkat global.**

Analisis *baku-kait* ditandai dengan suatu pergeseran analisa dari pemikiran yang dikotomis dan ganda tentang kekuasaan yang umum terjadi selama ini. Seringkali kerangka berpikir kita mengkonseptualisasikan hak seseorang sebagai sesuatu yang diperoleh dengan mengorbankan hak orang lain; pembangunan menjadi sesuatu tentang membentuk dan mempertahankan keuntungan kompetitif. Sebaliknya, berpikir tentang pembangunan dari perspektif *baku-kait* memusatkan perhatian pada konteks-konteks yang spesifik, pengalaman-pengalaman yang berlainan serta aspek-aspek kualitatif dari kesetaraan, sehingga memungkinkan kita untuk secara bersamaan bekerja atasnama diri sendiri dan orang lain. Sama seperti pepatah tak ada hak asasi manusia tanpa hak-hak perempuan, tidak ada hak asasi manusia tanpa hak masyarakat adat, hak orang cacat, hak orang-orang kulit berwarna, hak kaum gay dan lesbian, untuk sekedar menyebut beberapa contoh.

Meskipun *baku-kait* berbeda dengan beberapa pendekatan gender dan pembangunan serta keberagaman yang terkemuka, ia bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai suatu kerangka teoritis formal, *baku-kait* telah digunakan selama lebih dari satu dekade; ia muncul dari upaya-upaya memahami pengalaman-pengalaman perempuan kulit warna di Amerika Serikat. Belum lama ini pendekatan ini sudah mulai pula digunakan oleh para feminis di negara-negara Selatan. Sebagai suatu kenyataan hidup, *baku-kait* telah ada sejak awal, di dalam cara-cara kita hidup dengan, berinteraksi di dalam dan memahami diskriminasi dan kesetaraan. Meski demikian, sekarang kita sering mendiskusikan *baku-kait* secara eksplisit dalam bidang-bidang

pembangunan dan hak asasi manusia, menggunakannya sebagai suatu alat untuk advokasi, perencanaan program serta penelitian.

Mengapa Analisa *Baku-kait*?

Kebanyakan kerangka analisa gender yang digunakan oleh aktor-aktor pembangunan hanya terfokus pada relasi gender. Meskipun memang sering dikatakan bahwa perempuan bukanlah suatu kelompok yang homogen, implikasi dari pengamatan ini tampaknya dengan cepat hilang pada saat penerapannya. Kecenderungan yang ada adalah sekedar mencatat bahwa “perempuan miskin terutama terkena dampak” dan “perempuan korban rasialisme memiliki pengalaman yang berbeda-beda”. Akibatnya, pengalaman-pengalaman dan persoalan-persoalan tertentu jadi tersamarkan atau dianggap tak tampak. Masalah-masalah yang unik dialami oleh kelompok-kelompok perempuan atau dengan proporsi berbeda mempengaruhi beberapa perempuan tidak mendapatkan penanganan yang tepat atau memadai.

Demikian pula, banyak pendekatan legal mengkonseptualisasikan setiap komponen diskriminasi yang didasarkan pada alasan yang jamak sebagai sesuatu yang menghancurkan alasan lainnya, sehingga semakin menambah beban keseluruhan ketidaksetaraan. Pendekatan demikian tidak mengakui bahwa **sesuatu yang unik dihasilkan pada titik perpaduan dari jenis-jenis diskriminasi yang berlainan**. Klaim “jatuh melalui celah” ketika konteks dan kualitas sepenuhnya dari pengalaman diskriminasi tidak dipertimbangkan.

Kita memerlukan alat seperti *baku-kait* untuk melawan tren seperti itu dan mengungkapkan secara telanjang keseluruhan kompleksitas dan kekhususan persoalan hak-hak perempuan dan pembangunan, termasuk dimensi-dimensi struktural dan dinamis dari keterkaitan berbagai kebijakan dan institusi.

Pertimbangkan ini...

Perdagangan perempuan dan anak perempuan seringkali dilihat secara terlalu sempit. Perempuan dan anak perempuan masuk ke jaringan perdagangan akibat marjinalisasi ras, sosial dan ekonomi yang menjadikan mereka lebih rentan terhadap perlakuan diskriminatif atas dasar ras, jenis kelamin dan keturunan. Diskriminasi rasial dapat pula menentukan perlakuan yang dialami oleh perempuan yang diperdagangkan di negara-negara tujuan. Para pelaku perdagangan menargetkan kelompok perempuan tertentu; pertimbangan gender saja tidak secara akurat menggambarkan permasalahannya atau membawa pada respon-respon yang efektif. Pekerja seks di Amsterdam, misalnya, telah mengorganisir diri dan memenangkan banyak hal atas perlindungan. Namun demikian, dalam kenyataannya hak-hak tersebut terutama dinikmati oleh pekerja seks asli Belanda berkulit putih.

Perempuan terkadang tidak diikutsertakan dalam pekerjaan-pekerjaan yang dianggap lebih sesuai untuk laki-laki karena jenis kelamin mereka, dan perempuan pun dapat tidak diikutsertakan pada pekerjaan yang dianggap sebagai 'pekerjaan perempuan' karena ras mereka.

Akibatnya, perempuan dari etnis minoritas secara khusus tidak diikutsertakan dalam kesempatan kerja. Sedikit sekali jalan bagi mereka untuk menantang diskriminasi ini sebab mereka tidak mesti bisa mengajukan tuntutan atas dasar diskriminasi atas dasar jenis kelamin atau diskriminasi rasial.

Perempuan Afrika-Amerika menjadi korban diskriminasi rasial di Amerika Serikat. Meski demikian seorang dosen universitas Afrika-Amerika dari kelas menengah tidak mengalami diskriminasi yang sama dengan seorang perempuan Afrika-Amerika miskin yang bekerja sebagai petugas kebersihan di sebuah hotel yang tidak memiliki serikat buruh. Seorang gadis Dalit muda diserang di sebuah halte bis dalam perjalanan ke sekolah di India. Reaksi awal yang muncul adalah menuntut polisi untuk menyediakan pengamanan yang lebih baik di jalanan. Konsultasi masyarakat yang digabungkan dengan analisis statistik dan kontekstual mengungkapkan bahwa lebih dari sekedar masalah keamanan, ini adalah soal diskriminasi terhadap gadis-gadis dan perempuan-perempuan Dalit. Rangkaian penyelesaiannya, karena itu, bisa dimulai dari menyediakan tempat khusus di sekolah-sekolah dan di tempat-tempat kerja bagi perempuan dan anak-anak perempuan Dalit, hingga melakukan kampanye penyadaran publik tentang pelanggaran kebebasan hukum, pengutukan umum terhadap mereka yang mempromosikan kekerasan berbasis kasta, serta pengakuan resmi perempuan-perempuan Dalit sebagai kelompok yang menjadi korban diskriminasi yang membutuhkan perlindungan khusus.

Dalam situasi-situasi dimana imigran membentuk prosentasi besar warga miskin atau dimana penduduk asli merupakan pengangguran dalam jumlah yang sangat besar, media mainstream, para pembuat kebijakan, dan masyarakat umum seringkali menuduh para imigran dan penduduk asli kurang pandai atau secara pribadi kurang baik. Mereka mengabaikan fakta bahwa struktur-struktur sosial dan kebijakan-kebijakan lah yang menghambat mereka untuk memiliki akses terhadap hak-hak dan sumberdaya dengan derajat yang sama dengan anggota masyarakat lainnya dan bahwa mereka memang didiskriminasikan.

Dalam mendesain program-program bagi penghuni kamp pengungsi yang tergusur karena perang, suatu pendekatan yang khusus gender saja tidak akan pernah mencukupi. Kita harus memahami kebutuhan, kerentanan dan prioritas-prioritas dari banyak identitas – misalnya, dari orang yang tua dan muda, kelompok etnis yang jadi korban, keluarga dengan banyak anak, dan mereka yang pernah mengalami trauma pribadi atau psikologis. Kita harus memahami bagaimana gender berpadu dengan identitas-identitas lain tersebut dalam menstruktur pengalaman para penghuni kamp agar dapat mendesain program yang efektif bagi mereka.

* Contoh-contoh ini diadaptasi dari sumber-sumber yang ada dalam daftar sumber di akhir publikasi ini.

Lebih jauh lagi, kita membutuhkan suatu kerangka teoritis seperti ini untuk **mengidentifikasi praktek-praktek yang cocok dengan pola-pola diskriminasi dan membedakannya dengan hal-hal yang bersifat khusus pada aktor atau komunitasnya** (seperti ditunjukkan pada contoh pembuka, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh perempuan-perempuan lajang berkulit hitam dalam upaya mencari rumah diakibatkan oleh suatu diskriminasi sistematis yang dilakukan para pemilik rumah di Kanada).

“... bukan soal memastikan bahwa setiap penindasan disebutkan; sesungguhnya ini adalah soal memastikan bahwa setiap orang diperhitungkan.”
Younna Chlala, WILD for Human Rights

Baku-kait juga memiliki nilai khusus dalam hal mengatasi kesenjangan konseptual berbasis historis. Misalnya, di dalam sistem PBB, diskriminasi atas dasar ras dan gender selama ini diletakkan di bawah mekanisme terpisah yang dikembangkan bersama *track* yang terpisah namun paralel (seperti Konvensi Penghapusan Semua Bentuk Diskriminasi Ras dan Semua Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan). Pemisahan serupa tampak jelas di dalam mekanisme-mekanisme nasional dan rancangan program-program LSM. **Meski demikian, kategori tunggal seperti itu tidak mencerminkan realitas bahwa kita semua memiliki identitas jamak dan arena itu dapat menghadapi diskriminasi yang berbakukait.** Sebaliknya, suatu pendekatan *baku-kait* tidak mengharuskan seseorang untuk memasukkan dirinya ke dalam suatu kategori yang kaku untuk memperoleh penanganan.

Meskipun banyak undang-undang dan konvensi-konvensi hak asasi manusia saat ini telah diterjemahkan secara sempit untuk menangkap hanya satu bentuk diskriminasi pada suatu waktu, penerjemahan-penerjemahan tersebut melanggar maksud eksplisit dari instrumen-

instrumen yang dimaksudkan sebagai perlindungan terhadap diskriminasi.¹ Membangun suatu sistem hak asasi manusia yang efektif memerlukan diatasnya kelemahan-kelemahan dari kerangka-kerangka lama dan mengembangkan penerjemahan yang lebih kontekstual terhadap persyaratan-persyaratan kesetaraan.

Terlebih lagi, efektifitas pekerjaan kita tergantung pada analisa-analisa yang mampu menangkap masalah yang kompleks dan saling terkait. **Jika analisa dasar dan perencanaan proyek kita tidak dimulai dengan suatu gambaran yang lengkap tentang situasi ekonomi, sosial, politik dan budayanya, maka intervensi-intervensi serta program-program yang kita lakukan tidak mungkin akan mencapai potensi penuhnya.** Selain itu, apa yang bisa berhasil memajukan hak-hak beberapa perempuan belum tentu menghasilkan efek yang sama jika diterapkan pada perempuan yang lebih termajinalkan. Subordinasi *baku-kait* bersifat samar; ia terjadi di pinggrian pada situasi-situasi yang kompleks. Jika metodologi analitis kita bersifat kategoris dan *top-down*, sudah barang tentu tidak akan dapat menemukan berbagai kerentanan, aktifitas dan pengalaman perempuan-perempuan yang beragam.

Terakhir, *baku-kait* merupakan suatu **strategi yang berguna untuk mengaitkan dasar diskriminasi (misalnya ras, gender, dsb.) dengan lingkungan sosial, ekonomis, politik dan hukum yang menyumbang pada diskriminasi tersebut dan struktur-struktur pengalaman penindasan dan pengistimewaan.** Deskripsi yang kaya yang dihasilkan melalui analisa *baku-kait* memperjelas aktor-aktor, institusi-institusi, kebijakan-kebijakan dan norma-norma yang saling terjalin menciptakan suatu situasi tertentu.

Analisa bertekstur seperti itu sangat kritis bagi kemampuan kita untuk memungkinkan terjadi suatu perubahan progresif di hadapan kekuatan-kekuatan fundamentalis, kebijakan ekonomi

¹ K. Crenshaw, The Interseksionalitas of Race and Gender Discrimination, (tidak diterbitkan, November 2002), hal 13. [Versi lebih awal dari makalah ini dipresentasikan sebagai makalah latar belakang bagi Pertemuan Kelompok Pakar tentang Diskriminasi Gender dan Ras yang diadakan di Zagreb, Croatia, November 21-24, 2000].

"Apa sebabnya bagi kita, gender adalah satu-satunya konstruk yang bisa kita pahami dan terima di dalam pekerjaan kita namun kita berharap orang lain memasukkan gender ke dalam konstruk mereka?"

Mallika Dutt, AWID Forum
"Reinventing Globalization"

neo-liberal, militerisasi, teknologi-teknologi baru, patriarki yang berakar dalam dan kolonialisme, serta imperialisme baru yang mengancam hak-hak perempuan dan pembangunan berkelanjutan dewasa ini.

Bagaimana caranya 'melakukan' Analisa *Baku-kait*

Bagaimana kita berpikir menentukan apa yang kita lakukan dan bagaimana kita melakukannya. Pertama-tama dan terutama, **menggunakan *baku-kait* dalam pekerjaan kita membutuhkan cara pikir yang berbeda tentang identitas, kesetaraan dan kuasa.** Kita diharuskan fokus pada titik-titik perpaduan, kompleksitas, proses-proses dinamis, dan struktur-struktur yang mendefinisikan akses kita atas hak-hak dan kesempatan-kesempatan, dan bukan pada kategori-kategori yang dikategorikan atau bidang-bidang masalah yang terisolasi.

Secara analitis, kita diharuskan melihat penghapusan diskriminasi dan perayaan keberagaman sebagai sesuatu yang fundamental bagi pembangunan dan ternikmatinya hak-hak asasi manusia. Dibutuhkan suatu investasi yang substansial pada tahapan analitis dalam pekerjaan tersebut; tuntutan intelektual analisa *baku-kait* memang lebih tinggi daripada kebanyakan pendekatan-pendekatan terhadap gender.

Kedua, **menggunakan *Baku-kait* harus diikuti dengan penghargaan terhadap suatu pendekatan 'bottom-up' terhadap penelitian, analisis dan perencanaan.** Pengumpulan informasi harus dimulai dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana perempuan dan laki-laki sesungguhnya menjalani hidup mereka. Gambaran tersebut kemudian dapat dibangun 'ke atas', dengan memperhitungkan berbagai pengaruh yang membentuk kehidupan perempuan. Pertanyaan-pertanyaan khusus perlu diajukan tentang pengalaman perempuan-perempuan yang hidup di tepian, kelompok termiskin dari yang miskin, dan perempuan-

perempuan yang menderita berbagai jenis penindasan yang berbeda-beda.² Kita memerlukan baik cerita pribadi maupun testimony-testimoni, dan juga data yang diuraikan menurut ras, jenis kelamin, etnis, kasta, usia, status kewarganegaraan dan identitas-identitas lainnya. Analisisnya harus ditujukan untuk mengungkapkan bagaimana praktek-praktek dan kebijakan-kebijakan membentuk kehidupan mereka yang terkena dampak, dibandingkan dengan kehidupan mereka yang tidak terkena dampak serupa.

Maka misalnya, suatu analisis tentang kemiskinan tidak hanya berhenti pada upaya menemukan bahwa perempuan menjadi miskin secara tidak proporsional di suatu wilayah tertentu, melainkan terus menggali kelompok perempuan yang mana yang paling miskin, kebijakan dan praktek-praktek mana yang menyumbang pada kemiskinan mereka, bagaimana sumbangan dari situasi historis dan politik pada kemiskinan mereka, dan apakah proyek-proyek pembangunan dan inisiatif-inisiatif kebijakan mengatasi masalah-masalah spesifik yang dihadapi oleh kelompok-kelompok perempuan yang berbeda-beda.

"Suatu analisis *baku-kait* memberitahu kita bahwa menjadi warga negara kaya saja tidak cukup – hal itu saja tidak melindungi kita dari kerentanan terhadap infeksi HIV, dan tidak pula menjamin pengobatan.

Dimana posisi kita dalam hubungan dengan Negara – sebagai seorang perempuan, perempuan miskin, perempuan kulit hitam, perempuan terdidik, sebagai seorang lesbian, perempuan cacat yang karenanya diasumsikan tidak melakukan hubungan seksual, sebagai imigran yang tidak memiliki hak atas berbagai fasilitas jaminan sosial warganegara,... semua factor ini menentuka kerentanan kita terhadap HIV/AIDS."

Sisonke Msimang, AWID Forum "Reinventing Globalization"
Guadalajara, Mexico, Oktober 2002

² Ibid., hal 14.

Agar analisis *baku-kait* bermanfaat di bidang pembangunan, ia harus dipenuhi dengan informasi tentang pengalaman dan pandangan perempuan dengan identitas yang sangat beragam, termasuk perempuan-perempuan di negara-negara Selatan dan juga perempuan berkulit warna dan perempuan imigran di negara-negara Utara. Yang diletakkan di atas meja haruslah “subyek-subyek” pembangunan (bukan “para pakar” asing) dan mereka harus dilibatkan dalam pengembangan analisis dan intervensi-intervensi. Begitu pula, suara-suara para ahli teori dan analisis dari negara-negara Selatan harus diperbesar dan dihormati.

Menggunakan *Baku-kait* untuk Memajukan Hak-hak Perempuan dan Kesetaraan Gender

Menghapus kemiskinan bukanlah murni perjuangan ekonomi. Demikian pula, mengakhiri pelanggaran hak asasi manusia dan menciptakan pembangunan yang berkelanjutan membutuhkan pergeseran ideologis dan budaya seperti juga rancangan program yang secara teknis masuk akal dan pendanaan yang stabil. Kompleksitas dari tantangan-tantangan yang lahir akibat liberalisasi perdagangan, deregulasi, privatisasi, dan intensifikasi imperialisme menuntut dilakukan analisis yang secara simultan menyediakan informasi yang rinci dan bernuansa dan menginspirasi terjadinya aktivisme dan advokasi untuk kesetaraan dan keadilan.

Baku-kait adalah alat seperti itu. Seperti pada semua pendekatan dan alat, kegunaan dan dampak dari *baku-kait* akan tergantung pada bagaimana ia digunakan. Jika dilembagakan dan disederhanakan, nilainya bisa hilang seperti yang terjadi pada banyak alat analisa gender yang progresif lainnya. Selain itu, jika analisis ini salah diterapkan, ia akan menghasilkan suatu rubrik individualitas postmodern yang tidak efektif. Namun jika digunakan di dalam suatu paradigma keadilan sosial, *baku-kait* dapat sangat bermanfaat dan memberdayakan.

Bagaimana kita menggunakan *baku-kait* mesti tergantung pada posisi, tujuan dan kebutuhan kita. Berikut ini beberapa kemungkinan penggunaannya:

- Dalam mengumpulkan kelompok data dan statistik tentang dampak dari kebijakan ekonomi terhadap perempuan, tanyakan secara khusus pengalaman mereka dari kelompok etnis, migran, perempuan miskin, dan perempuan dari kelompok yang teridentifikasi lainnya.

“Saat ini tantangan kita terhadap diri kita sendiri dan gerakan perempuan haruslah untuk membuat kompleksitas diskriminasi yang saling terpadu cukup jelas untuk dilihat dan melakukan intervensi untuk membuat perempuan-perempuan marjinal dilibatkan bukan hanya dalam hal bagaimana kita bicara tentang menciptakan perubahan tetapi juga dilibatkan sebagai peserta dalam aksi-aksi yang menjadi komitmen kita dalam arah gerakan perempuan di masa mendatang.”

Marsha Darling, AWID Forum “Reinventing Globalization”
Guadalajara, Mexico, Oktober 2002

- Ketika menetapkan prioritas-prioritas proyek, alokasikan sumberdaya untuk mereka yang paling termarginalkan seperti yang terungkap dengan menganalisis diskriminasi yang berbakukait. Memberdayakan mereka yang memiliki akses paling sedikit atas hak-hak dan sumber-sumberdaya dan memfokuskan pada proses-proses yang bermuara pada kemiskinan dan pengabaian (misalnya dengan menyediakan pelayanan kesehatan dasar dan kesempatan pendidikan, melindungi jaminan penghasilan mereka, atau memenuhi teknologi-teknologi dan input-input pertanian) mungkin akan menghasilkan kemajuan paling besar yang dapat dirasakan sehubungan dengan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Untuk melakukan hal ini, mulai dan jalankan pekerjaan Anda dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan kunci berikut ini:
 - Bentuk identitas apa yang merupakan prinsip pengorganisasian kritis bagi komunitas/wilayah ini (selain gender, mungkin ras, etnis, agama, kewarganegaraan, usia, kasta, kemampuan)?

- Siapa perempuan, anak perempuan, laki-laki dan anak laki-laki yang paling terpinggirkan di komunitas ini dan kenapa?
 - Program-program sosial dan ekonomi apa saja yang tersedia bagi berbagai kelompok di dalam komunitas ini?
 - Siapa yang memiliki dan tidak memiliki akses atau kontrol atas sumber-sumberdaya produktif dan kenapa?
 - Kelompok mana yang memiliki tingkat representasi publik yang terendah dan tertinggi dan kenapa?
 - Undang-undang, kebijakan dan praktek-praktek organisasi mana saja yang membatasi kesempatan masing-masing kelompok?
 - Kesempatan seperti apa yang memfasilitasi kemajuan masing-masing kelompok?
 - Inisiatif-inisiatif apa saja yang akan dapat mengatasi kebutuhan dari kelompok-kelompok yang paling terpinggirkan atau paling terdiskriminasi di masyarakat?
- Lakukan advokasi bagi dimasukkannya klausul 'dasar diskriminasi jamak' di dalam konstitusi nasional dan dalam mekanisme-mekanisme perjanjian PBB untuk membuka ruang bagi pengadilan dan komisi-komisi untuk sepenuhnya menangani diskriminasi yang unik yang dihadapi oleh perempuan yang hidup di perpaduan beberapa identitas. Menyembuhkan diskriminasi memerlukan pemahaman atas asal usulnya.
- Dengan menghormati identitas dan keistimewaan kita yang beragam sebagai perempuan memungkinkan kita membangun kekuatan kita sebagai suatu gerakan yang didasarkan pada kekuatan dan keberagaman kita. Hal ini harus diikuti oleh tindakan memastikan bahwa perempuan dengan semua identitas memiliki ruang dan suara untuk menentukan agenda kita. Demikian pula halnya, hal ini berarti bahwa kita dapat menggunakan keistimewaan kita dengan cara-cara yang strategis. Identitas adalah

sebuah konsep yang relatif; pada suatu waktu tertentu kita beroperasi dari suatu posisi kuasa, apakah itu pengalaman, kemampuan, kelas, ras, usia ataupun seksualitas kita. Kita dapat bekerja meraih solusi-solusi yang holistik dan kuat dari tempat-tempat dimana keistimewaan relatif kita saling terkait.³

* Penghargaan tulus saya untuk Marsha Darling, Youmna Chlala, Carol Barton dan Tania Principe yang telah membagi pendapat mereka dan membantu saya mengembangkan gagasan-gagasan ini.

Sumber dan sumberdaya

Ontario Human Rights Commission, "An Baku-kait Approach to Discrimination: Addressing Multiple Grounds in Human Rights Claims", Discussion Paper, Policy and Education Branch. (2001) [Available on-line: <http://www.ohrc.on.ca/English/publications>]

Ching Louie, M. and L. Burnham. *WEDGE: Women's Education in the Global Economy*. Women of Color Resource Centre, 2000.

Crenshaw, Kimberley. "Mapping the Margins: Baku-kait, Identity Politics, and Violence Against Women of Color", in *The Public Nature of Private Violence*, M. Fineman and R. Mykitiuk (eds.), (Routledge: New York, 1994) pp. 93-118. [also available on-line at: <http://www.hsph.harvard.edu/Organizations/healthnet/WoC/feminisms/crenshaw.html>]

Gender and Development. "Diversity", Vol. 12:1 (May 2004).

³ J. Kerr, "From 'Opposing' to 'Proposing': Finding Proactive Global Strategies for Feminist Futures" dalam J. Kerr, E. Sprenger dan A. Symington (eds.), *The Future of Women's Rights: Global Visions and Strategies* (London: Zed Books), akan terbit pada 2004.

Gender and Racial Discrimination, Report of the Expert Group Meeting, 21-24 November 2000, Zagreb, Croatia. [Available online at:

<http://www.un.org/womenwatch/daw/csw/genrac/report.htm>]

“Human Rights for All: Understanding and Applying ‘Baku-kait’ to Confront Globalization,” Day 3 Plenary Presentations, AWID’s 9th International Forum on Women’s Rights in Development: “Re-inventing Globalization”. [Available online at:

http://www.awid.org/go.php?pg=forum9_plenaries]

Raj, Rita (ed.), in collaboration with Charlotte Bunch and Elmira Nazombe. *Women at the Intersection: Indivisible Rights, Identities, and Oppression*. Centre for Women’s Global Leadership, Rutgers, the State University of New Jersey, 2002. [video and study guide also available.]

Riley, J. “GAD and Baku-kait in the Region: Forging the Future”, Working Paper No. 8 – Gender and Development Dialogue. Melbourne University Private Working Paper Series, August 2003.

WICEJ. “How Women are Using the United Nations World Conference Against Racism, Racial Discrimination and Related Intolerance (WCAR) to Advance Women’s Human Rights”, Tools for Women’s Advocacy #2. March 2003.

WILD for Human Rights, a San Francisco-based NGO, offers training and resources on processes for applying baku-kait human rights frameworks.

Contact them at info@wildforhumanrights.org or by telephone at (+1) (415) 355-4744 for more information.

The Association for Women's Rights in Development adalah suatu organisasi keanggotaan internasional yang menghubungkan, menginformasikan dan memobilisir orang per orang dan organisasi-organisasi yang memiliki komitmen untuk mencapai kesetaraan gender, pembangunan berkelanjutan dan hak-hak asasi perempuan. Sebagai suatu jaringan perempuan dan laki-laki yang dinamis, anggota AWID adalah para peneliti, akademisi, mahasiswa, pendidik, aktivis, pengusaha, pembuat kebijakan, praktisi pembangunan, donor dan sebagainya, yang separuh di antaranya berada di Negara-negara Selatan dan Eropa Timur.

Sasaran AWID adalah untuk menyebabkan terjadinya perubahan kebijakan, kelembagaan dan individu yang akan memperbaiki kehidupan perempuan dan anak perempuan di manapun mereka berada. Sejak 1982, AWID telah melakukan hal ini dengan cara memfasilitasi perdebatan-perdebatan yang sedang berlangsung tentang masalah-masalah fundamental dan provokatif serta membangun kapasitas individu dan organisasi dari mereka yang bekerja untuk pemberdayaan perempuan.

215 Spadina Ave., Suite 150, Toronto,

ON, Canada, M5T 2C7

T: +1 (416) 594-3773

F: +1 (416) 594-0330

E-mail: awid@awid.org

Web: www.awid.org

Ditulis oleh: Alison Symington

Copy-edit: Carly Zwarenstein

Desain: Lina Gomez